

Problematika Pembelajaran Alquran di Kalangan Masyarakat Melayu Sambas, Indonesia (Analisis Kontrastif Titik Batas Fonem Bahasa Arab dan Melayu Sambas)

Azmi

Universitas Terbuka Pontianak, Indonesia
Alamat: Jl. Karya Bhakti, Akcaya, Kec. Pontianak Selatan, Kota Pontianak,
Kalimantan Barat, Indonesia, 78113
e-mail: azmi180619@gmail.com

Bayu Suratman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Alamat: Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia, 55281
e-mail: bayuseladu@gmail.com

DOI : 10.22373/jie.v3i2.7119

The Problem of Learning Qur'an among Melayu Sambas Society, Indonesia (Contrastive Analysis on Arabic and Melayu Sambas Phonemes)

Abstract

The purpose of this research is to analyze the contrast between Arabic and Sambas Malay both at school and home of the Koran teacher. The method used in this research is qualitative research. The approach taken is descriptive based on interviews and in-depth observations at the research location. The location of the study was conducted in Seburing Village, Semparuk District, Sambas Regency, West Kalimantan Province, Indonesia. The selection of Seburing Village as a research location is because Malay people in Sambas are still not fluent in Arabic pronunciation and are brought in by mother tongue or Malay language Sambas. The results of this study indicate that the difficulty in speaking Sambas Malay in reciting Arabic, there are both vowel and consonant language sounds that have similarities and make students in MIS Nurul Huda or at the house of the teacher of the Koran experience errors, especially pronunciation.

Keywords: *Contrastive Analysis; Arabic; Sambas Malay*

A. Pendahuluan

Ketika sebuah wacana disampaikan dan sebuah teori didefinisikan maka bahasa merupakan paling penting dalam penggunaannya. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan informasi yang ingin disampaikan kepada orang lain. Setiap suku

maupun bangsa pastilah mempunyai bahasa tersendiri sesuai keunikan masing-masing. Bahasa merupakan cermin realitas dan aktivitas untuk memahami substansi dari yang dikomunikasikan.¹ Akan tetapi, Derrida menolak bahasa sebagai cerminan realitas dan menolaknya dengan mengemukakan konsep *difference* (perbedaan), *defferal* (plesetan) dan *undecidability* (Ketidakmampuan). Bahasa juga merupakan bentukan atau konvensi sosial seseorang dalam mengemukakan realitas sebagaimana adanya.² Apapun itu bahasa tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari seseorang karena bahasa salah satu metode dalam menginterpretasikan sesuatu informasi.

Sedangkan, bahasa menurut Boudieu merupakan satu elemen intrinsik dalam perjuangan kompetitif atas pemakaian kebudayaan dan proses reproduksi budaya dalam memberikan kontribusi penting setiap tatanan yang ada. Bahasa hanya digunakan dalam konteks arena yang spesifik. Tentu, setiap bahasa memiliki kekhasan suara dan resonansi. Seseorang akan bicara lebih nyaring dan berpengaruh lebih besar, dalam beberapa arena ketimbang dalam arena yang lain.³ Dalam inti pemikiran Wittgenstein ada istilah *language games* (permainan bahasa) yang menjelaskan bahwa hakikat bahasa adalah penggunaannya dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, banyak sekali *language games* (permainan bahasa) yang bersifat dinamis tidak terbatas sesuai dengan konteks masing-masing manusia. Dalam hal ini tidak lagi mendasarkan bahasa ideal dan logis tetapi mengembangkan pemikiran tentang pluralitas bahasa dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Bahasa yang digunakan kebanyakan orang menggunakan bahasa ibu dalam bertutur khususnya dalam kegiatan yang bersifat tidak formal. Salah satu bahasa daerah atau bahasa ibu yang ada di Indonesia adalah bahasa Melayu Sambas. Secara dialek bahasa Melayu Sambas lebih banyak persamaan dengan bahasa-bahasa lokal lain yang ada di Kalimantan Barat. Untuk logat bahasa Melayu Sambas seperti bahasa Betawi berbicara. Akan tetapi, perbedaan yang paling mudah ditemukan antara bahasa Melayu Sambas dengan Melayu lain ialah penyebutan “e” dalam bahasa Melayu Sambas. Bunyi “e” yang dituturkan seperti kata “lele”. Komunitas Melayu Sambas tidak hanya

¹ Darwin Effendi & Achmad Wahidy, “Realitas Bahasa Terhadap Budaya Sebagai Penguatan Literasi Pendidikan,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019, 162.

² Akhyar Yusuf Lubis, *POSTMODERNISME: Teori dan Metode* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm.38-53.

³ Richard Jenkins, *Pierre Bourdieu* (London: Routledge, 1992), hlm.243.

⁴ Kaelan, “Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya Bagi Pengembangan Pragmatik,” *Jurnal Humaniora* 16, no. 2 (2004), 136.

bertutur dengan bahasa melayu Sambas di wilayah Kabupaten Sambas saja melainkan juga diluar baik itu masih di Kalimantan maupun di Jawa.⁵ Bahasa yang digunakan oleh orang melayu Sambas telah menjadi identitas bagi orang melayu itu sendiri.⁶

Selain itu, orang Melayu Sambas identik dengan agama Islam Sehingga apabila berbicara Melayu Sambas maka tidak dapat dipisahkan antara keduanya.⁷ Oleh karena itu, orang Melayu Sambas dalam kehidupannya tidak terlepas dari sendi-sendi Islam. Tidak sedikit, tradisi orang melayu Sambas yang dibalut dengan ajaran Islam dan dalam pelaksanaannya berlangsung semarak. Islam sangat menonjol di daerah Kabupaten Sambas hal itu dapat dilihat banyaknya masjid yang berada di perkampungan maupun perkotaan. Masjid digunakan oleh orang Melayu Sambas tidak hanya sebagai tempat ibadah saja melainkan tradisi orang Melayu Sambas banyak berlangsung di masjid.⁸ Di Sambas hampir setiap kampung mempunyai orang alim (tuan guru) yang banyak di antaranya pernah beberapa tahun bermukim sambil belajar agama di tanah Makkah dan Madinah. Salah satunya Muhammad Basiuni Imran, sehingga daerah Sambas dikenal dengan “Serambi Makkah” atau “ Serambi Mesir”. Selama belajar di Mekkah dan Mesir telah berkenalan dengan gagasan pemurnian dan pembaruan Islam Rasyid Rida dan Al-Afghani Abduh.⁹

Melekatnya unsur Islam dan kehidupan orang Melayu Sambas maka tidak mengherankan banyak masyarakat belajar agama dari tokoh agama perkampungan.¹⁰ Orang Melayu Sambas pada umumnya belajar agama seperti belajar mengaji kepada guru mengaji yang ada di kampung. Kebanyakan guru mengaji yang ada di Sambas menggunakan metode *Talaqqī* (tatap muka) dan metode *Simā’ī* (mendengarkan atau

⁵ Bayu Suratman & Syamsul Kurniawan, “Tudang Sipulung In Muslim Community Of Peniti Luar (Identity, Islamic Value, And Character Building),” *Jurnal Khalustiwa* 9, no. 1 (2019).

⁶ Yusriadi, “Identitas Orang Melayu di Hulu Sungai Sambas,” *Jurnal Khalustiwa* 5, no. 1 (2015), 84.

⁷ Hermansyah, *Islam dan Melayu di Borneo* (Pontianak: IAIN Press, 2015),.hlm.1.

⁸ Masmuri & Bayu Suratman, “Revitalisasi Masjid Dalam Membangun Karakter Pada Komunitas Melayu Sambas,” *Jurnal Intizar* 25, no. 1 (2019),9-18. Fungsi masjid yang ada di Sambas sama dengan fungsi masjid yang ada di Aceh yaitu sebagai pusat kegiatan masyarakat Islam baik itu urusan agama maupun pendidikan. Lihat. Nisa Khairuni & Anton Widyanto, “Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam,” *Jurnal Dayah* 1, no. 1 (2018), 81.

⁹ Erwin Mahrus, *Membangun Pendidikan: Gagasan Pendidikan Maharaja Imam Sambas Basiuni Imran 1885-1976* (Pontianak: Yayasan Luhur Nusantara Kal-Bar, 2003). Lihat juga. Erwin Mahrus,dkk, *Syekh Ahmad Khatib Sambas (1803-18750) Ulama Besar & Pendiri Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyah* (Pontianak: Untan Press, 2013).

¹⁰Setiap kampung yang ada di perkampungan Kabupaten Sambas mempunyai tokoh agama yang menjadi panutan bagi orang melayu Sambas dan disebut dengan “ Pak Labai”.

menyimak).¹¹ Kesempurnaan beribadah khususnya mengaji tentu diinginkan oleh seluruh orang Melayu Sambas. Akan tetapi, dengan kuatnya pengaruh bahasa daerah Melayu Sambas yang digunakan sehari-hari menyebabkan kesalahan berbahasa dalam hal ini bahasa Arab yang digunakan untuk mengaji. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu MIS Nurul Huda Desa Seburing Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas khususnya siswa kelas 5 yang berjumlah 25 siswa ketika di tes membaca huruf hijaiyah ي - ا sekitar 90% siswa terdapat kesalahan dalam membaca. Misalnya huruf “ا” yang terkadang berubah menjadi “alef”. Kemudian huruf س di baca “se”. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi dimana tempat pengajian ibu-ibu yang ketika mengaji terdapat beberapa kesalahan membaca misalnya وَلَا الضَّالِّينَ dibaca “waladdbollin”. Oleh karena itu, Apabila hal ini dibiarkan dan tidak diperhatikan maka tanpa disadari kesalahan itu akan sering terulang. Tentu, harapannya orang melayu Sambas agar terbiasa mengeluarkan bunyi suara Arab dengan tepat dan benar. Melihat banyaknya siswa dan orang melayu Sambas yang terdapat kesalahan menyebutkan pelafalan bahasa Arab dalam mengaji membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam.

Sejauh ini telah ada sejumlah penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti, Misdawati, yang berjudul “Analisis Kontrastif Dalam Studi Bahasa”.¹² Selain itu, Penelitian yang dilakukan Miftahur Rohim, Suprapti, & Imam Baehaqie dengan judul “Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, Jumlah, dan Persona”.¹³ Selanjutnya, penelitian Rosita Hasan dengan judul, “Implikasi Analisis Kontrastif Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa”.¹⁴ Terakhir, Moh. Pribadi yang berjudul, “Kasus Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Serta Implikasinya Dalam Pengajaran Bahasa”.¹⁵ Keempat penelitan tersebut hanya fokus pada pengkajian tentang analisis kontrastif dalam studi bahasa maupun analisis kontrastif bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Sedangkan, penelitian ini menganalisis kontrastif bahasa Arab dan bahasa

¹¹ Didi Darmadi & Anang Bustami, “Kiprah Guru Ngaji Perempuan Kampung Pada Orang Melayu di Pulau Borneo,” *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak* 5, no. 1 (2018), 45–46.

¹² Misdawati, “Analisis Kontrastif Dalam Studi Bahasa,” *Jurnal Arabi* 1, no. 2 (2016).

¹³ Miftahur Rohim, Suprapti, & Imam Baehaqie, “Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, Jumlah, dan Persona,” *Jurnal Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2013).

¹⁴ Rosita Hasan, “Implikasi Analisis Kontrastif Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa,” *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 6, no. 1 (2018).

¹⁵ Moh. Pribadi, “Kasus Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Serta Implikasinya Dalam Pengajaran Bahasa,” *Jurnal Adabiyat* 12, no. 1 (2013).

melayu Sambas baik itu di sekolah maupun di masyarakat tempat pengajian ibu-ibu di Desa Seburing Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui dan mengatasi masalah kesulitan yang dihadapi siswa dan orang Melayu Sambas dalam pelafalan bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari mengisi kekosongan diskursif dan *novelty* sebagaimana artikel yang dilakukan oleh peneliti lain..

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang dilakukan secara deskriptif berdasarkan wawancara dan pengamatan mendalam di lokasi penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Seburing Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. Pemilihan Desa Seburing sebagai lokasi penelitian di Desa Seburing dikarenakan orang melayu Sambas masih kurang fasih dalam penyebutan bahasa Arab dikarenakan dalam pelafalan masih terbawa bahasa ibu atau bahasa melayu Sambas. Berdasarkan fakta sosial inilah peneliti memilih Desa Seburing sebagai lokasi penelitian. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 yang berjumlah 26 orang di MIS Nurul Huda Seburing. Alasan peneliti memilih lokasi di MIS Nurul Huda dikarenakan mayoritas lingkungan sekolah orang Melayu Sambas baik peserta didik maupun pendidik. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dan observasi di rumah ibu Jinnah salah satu tempat pengajian anak-anak melayu Sambas di Desa Seburing. Anak-anak yang mengaji di rumah ibu Jinnah berjumlah 30 orang yang setiap tahunnya selalu berubah. Terkadang ada murid baru dan ada juga yang sudah khataman Qur'an. Kegiatan mengaji dilakukan pada waktu sebelum maghrib setiap hari kecuali malam Jumat. Alasan peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada ibu Jinnah dikarenakan sudah puluhan tahun menjadi guru mengaji dan mempunyai pengalaman serta pemahaman khususnya dalam bidang mengajar ngaji. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau menarik kesimpulan.¹⁶

¹⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015),.hlm.121.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Melayu Sambas di Desa Seburing

Secara historis, Masyarakat Melayu Sambas bermukim di Desa Seburing diperkirakan sejak tahun 1900. Pada masa itu, Desa Seburing dipimpin oleh bapak Mahmud dan sekaligus orang pertama yang mendirikan Desa Seburing. Bapak Mahmud diangkat menjadi kepala desa dikarenakan sosoknya yang dikenal rajin dan ulet oleh masyarakat setempat. Selain itu bapak Mahmud juga merupakan salah satu orang yang membuka perkampungan. Sebelum menjadi permukiman rumah orang melayu Sambas Desa Seburing sebelumnya merupakan hutan belantara dan jumlah penghuni yang begitu sedikit.¹⁷ Sedangkan, nama Seburing berasal dari sebatang pohon Buring yang mempunyai tinggi dan lurus yang hidup satu-satunya di hutan. Dari pohon Buring masyarakat menyebut nama kampung tersebut dengan kata Seburing yang terdiri dari kata *se* yang diartikan sebagai satu dan Buring dari sebutan pohon. Masyarakat melayu Sambas di Desa Seburing awalnya tinggal di daerah pesisir sungai yang berada di sebelah utara Desa Seburing.¹⁸ Seiring berkembangnya pembangunan Desa Seburing saat ini mulai dipenuhi oleh penduduk melayu Sambas baik itu yang asli orang setempat maupun pendatang.¹⁹

Saat ini terdapat lembaga pendidikan MIS Nurul Huda yang merupakan pendidikan Islam satu-satunya di Desa Seburing. MIS Nurul Huda berdiri sejak tahun 1957 yang dipelopori oleh bapak Tam Tasa selaku ketua; bapak Jur'in selaku wakil ketua; bapak Wajidi sebagai sekretaris; bapak H. Basri sebagai bendahara; dan 9 anggota dari pemuka masyarakat. Pada awalnya MIS Nurul Huda Seburing didirikan untuk mempermudah anak-anak warga Desa Seburing dapat mengenyam pendidikan tanpa harus memikirkan jarak antara rumah dengan sekolah.²⁰ Selain itu, hadirnya MIS Nurul Huda untuk memberikan pendidikan agama yang masih sangat kurang sehingga ditengah-tengah masyarakat untuk membangun pribadi dan mempunyai akhlak mulia sesuai dengan visi dan misi MIS Nurul Huda Seburing. Berdirinya MIS Nurul Huda

¹⁷Sumber data berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rabuli ketua RT 3 RW 6 Desa Seburing.

¹⁸ Lihat juga. Syamsul Kurniawan & Bayu Suratman, "Bertani Padi dan Etos Kerja Petani Perempuan Dari Suku Melayu Sambas," *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak* 5, no. 1 (2018), hlm.53.

¹⁹Sumber data berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Nawardi Orang Melayu Sambas di Desa Seburing. Walaupun ada beberapa siswa yang memiliki orangtua bekerja sebagai PNS akan tetapi tidak terlepas dari menanam padi.

tentunya banyak manfaat yang dirasakan oleh masyarakat, seperti: 1) mencerdaskan cara berpikir masyarakat Desa Seburing; 2) Meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Seburing; 3) Menerapkan kehidupan masyarakat yang Agamis yaitu masyarakat yang beriman dan bertaqwa berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.²¹

Secara geografis, Desa Seburing terletak diujung sebelah utara Kecamatan Semparuk. Desa Seburing terdapat sungai yang membentang sungai Sebangkau yang melintasi perairan sungai di Desa Seburing. Sedangkan, luas tanah di Desa Seburing pada tahun 2018 sekitar 1.914 Ha. Jumlah penduduk Desa Seburing saat ini berjumlah 4400 jiwa yang bermayoritas beragama Islam dan Melayu Sambas. Hanya terdapat dua kepala keluarga yang bukan Islam yang berasal dari suku Tionghoa. Mata pencaharian masyarakat Desa Seburing mayoritas petani padi dengan persentase 90 %.²² Jika dilihat secara umum di Kabupaten Sambas mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani padi. Bahkan, Kabupaten Sambas sebagai lumbung padi di Kalimantan Barat dalam memenuhi pasokan pangan. Sehingga tidak mengherankan jika mayoritas di Desa Seburing juga bekerja sebagai petani padi.²³

2. Kesulitan Guru Mengajar Siswa Persamaan, Perbedaan Dalam Fonem Bahasa Arab dan Melayu Sambas Persamaan dan Perbedaan

Analisis data tentang kontrastif antara bahasa Arab dan Melayu Sambas peneliti gunakan dengan deskriptif fonem bahasa keduanya melalui persamaan, perbedaan, dan kesulitan guru dalam mengajarkannya kepada murid. Analisis kontrastif fonem bahasa Arab dan bahasa melayu Sambas dapat dilihat sebagai berikut:

a. Deskripsi Fonologi Bahasa Arab dan Bahasa Melayu Sambas

Fonologi adalah adalah salah satu kesatuan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna. Dari definisi ini bahwa fonem merupakan bunyi bahasa yang dapat membedakan makna.²⁴ Menurut Achmad dan Alek abdullah Kriteria klasifikasi fonem sebenarnya sama dengan cara klasifikasi bunyi secara fonetis. Kita mengenal adanya fonem segmental dan suprasegmental. Fonem segmental terdiri atas vokal dan konsonan. Fonem suprasegmental ini merupakan bunyi yang tidak dapat

²¹ Sumber data MIS Nurul Huda Seburing

²² Sumber Data Kantor Desa Seburing

²³ Syamsul Kurniawan Bayu Suratman, "Bertani Padi Bagi Orang Melayu Sambas: Kearifan Lokal, Nilai-Nilai Islam, dan Character Building," *Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (2018), 189–210.

²⁴ Abdul Chaer, *Fonologi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),.hlm.63.

disegmentasikan yang menyertai bunyi segmental itu, seperti tekanan, nada, jeda, dan durasi.²⁵ Bunyi yang dihasilkan dengan cara menekan udara keluar dari paru-paru dan terganggu ketika melalui rongga mulut atau rongga hidung. Bunyi yang dihasilkan dengan cara tersebut disebut dengan bunyi konsonan.²⁶

Sedangkan vokal dalam bahasa Arab adalah *fathah*, *kasrah*, *dhammah*. Vokal bahasa Arab dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu vokal panjang dan vokal pendek. Vokal panjang (*mad*) adalah vokal yang waktu mengucapkannya memerlukan tempo dua kali tempo mengucapkan vokal pendek. Ulama fonetik menamakan vokal panjang ini dengan huruf *mad* yang terdiri atas tiga huruf. Pertama, alif yang didahului *fathah*, seperti قال dan باع. Kedua, *wau* yang didahului *dhammah*, seperti نور dan سرور. ketiga, ya yang didahului oleh *kasrah*, seperti قيل dan أليما. Didalam buku Fonetik dan Fonologi Alqur'an oleh Ahmad Sayuti Anshari Nasution Pelafalan huruf hijaiyah oleh fonem bahasa Arab sebagai berikut:

Tabel 1
Pelafalan Huruf Hijaiyah

Huruf Arab	Lambang fonem
ا	/a/, /l/, /i/, /f/
ب	/b/, /a/
ت	/t/, /a/
ث	/t/, /s/, /a/
ج	/j/, /i/, /m/
ح	/h/, /a/
خ	/k/, /h/, /a/

²⁵ Achmad dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Erlangga, 2012),.hlm. 43.

²⁶ Abdullah Hassan, *Linguistik Am* (Selangor: PTS Professional Publishing SDN. BHD, 2009),.hlm.43.

Problematika Pembelajaran Alquran di Kalangan Masyarakat Melayu Sambas, Indonesia (Analisis Kontrastif Titik Batas Fonem Bahasa Arab dan Melayu Sambas)

د	/d/, /a/, /l/
ذ	/z/, /a/, /l/
ر	/r/, /a/
ز	/z/, /a/, /i/
س	/s/, /i/, /n/
ش	/s/, /y/, /i/, /n/
ص	/s/, /h/, /a/, /d/
ض	/d/, /h/, /a/, /d/
ط	/t/, /h/, /a/
ظ	/z/, /h/, /a/
ع	/'a/, /i/, /n/
غ	/g/, /h/, /a/, /i/, /n/
ف	/f/, /a/
ق	/q/, /a/, /f/
ك	/k/, /a/, /f/
ل	/l/, /a/, /m/
م	/m/, /i/, /m/
ن	/n/, /u/, /n/

و	/w/, /a/, /u/
ه	/h/, /a/,
ء	/h/, /a/, /m/, /z/, /a/, /h/
ي	/y/, /a/

b. Fonem Bahasa Melayu Sambas

Dilihat dari sejarah Bahasa Melayu menurut James T. Collins bahasa Melayu berasal dari Kalimantan Barat. Bahasa Melayu merupakan turunan bahasa Austronesia Purba dimulai sebagai satu dari beberapa varian bahasa yang saling berhubungan erat dan digunakan di Kalimantan Barat, kurang lebih dua juta tahun lalu. Penutur bahasa Melayu purba, nenek moyang dari semua dialek bahasa Melayu yang masih ada dan yang sudah punah, mendiami daerah khusus secara ekologis: rawa-rawa, tanah basah, delta, dan pantai dari daerah sistem sungai di Kalimantan Barat. Bahkan, dari teori yang dibangunnya James T. Collins menyebutkan adanya hubungan erat antara budaya dunia seperti India dengan tanah asal Bahasa Melayu yang penuh dengan air, yakni Kalimantan Barat.²⁷

Sedangkan bahasa Melayu Sambas merupakan bahasa yang masih dipelihara oleh masyarakat penuturnya yang hidup di wilayah Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat.²⁸ Bahasa Melayu Sambas memiliki enam vokal. Keenam vokal tersebut adalah /i/, /e/, /a/, /ə/, /u/, dan /o/. Bahasa melayu Sambas juga terdapat bunyi konsonan sebanyak delapan belas, yaitu: /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /r/, /l/, /w/, dan /y/.²⁹ Pelafalan ini umumnya dituturkan orang melayu Sambas di perkampungan seperti di Desa Seburing. Struktur masyarakat desa lebih sederhana dibandingkan dengan masyarakat kota. Orang melayu yang berada di

²⁷ James T. Collins, *Malay, World Language: a short history* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), hlm.4-7.

²⁸ Firman Susilo, "Geminasi Dalam Dialek Melayu Sambas," *Jurnal Madah* 5, no. 1 (2014), 16. Lihat juga. Wisnu Arie Prasetyo & Umi Hartati, "Perbedaan Bahasa Indonesia Standar Dengan Bahasa Melayu Sambas: di Bidang Fonologi dan Kosakata," *Jurnal Caraka* 4, no. 2 (2018), 145–53.

²⁹ Firman Susilo, dkk, *Fonologi Bahasa Melayu Sambas* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hlm.79-81.

perkampungan masih melekat sistem kekerabatan dan mempunyai sopan santun dalam berbahasa.³⁰

Adapun pelafalan huruf hijaiyah seperti bunyi dan konsonan diatas peneliti melakukan uji coba kepada salah satu siswa MIS Nurul Huda Seburing bernama Anggun untuk membunyikan huruf hijaiyah yang berbunyi sebagai berikut³¹:

Tabel 2
Pelafalan Huruf Hijaiyah Oleh Siswa MIS Nurul Huda Seburing

Huruf Hijaiyah	Lambang Fonem
ا	/a/ /l/ /e/ /f/
ب	/b/ /a'/
ت	/t/ /a/
ث	/s/ /a/
ج	/j/ /i/ /m/
ح	/h/ /a/
خ	/k/ /h/ /o/
د	/d/ /a/ /l/
ذ	/z/ /a/ /i/
ر	/r/ /o/
ز	/z/ /a/ /i/

³⁰ Endang Susilawati & Asmah Haji Omar, "Social Meaning In Address Forms: An Ethnographic Study of Communication In The Sambas Malay Community," *Jurnal Pengajian Melayu*, no. 28 (2017), 91. Lihat juga. Yusriadi, dkk, *Kebudayaan: Interaksi Sosial, Konflik dan Perdamaian* (Pontianak: ACP Press, 2016).,hlm.379-395.

³¹ Sumber data hasil wawancara dengan Anggun peserta didik MIS Nurul Huda Seburing.

س	/s/ /e/ /n/
ش	/s/ /e/ /n/
ص	/s/ /h/ /o/ /d/
ض	/b/ /h/ /o/ /d /
ط	/t/ /h/ /o/
ظ	/d/ /z/ /o/
ع	/a/ /e/ /n/
غ	/a/ /r/ /e/ /n/
ف	/f/ /a/
ق	/k/ /o/ /f/
ك	/k/ /a/ /f/
ل	/l/ /a/ /m/
م	/m/ /i/ /m/
ن	/n/ /u/ /n/
و	/w/ /a/ /w/
هـ	/h/ /a/
ء	/h/ /a/ /m/ /j/ /a/ /h/
ي	/y/ /a/

Pelafalan huruf hijaiyah lainnya yang ada di MIS Nurul Huda Seburing sama dengan Anggun. Seperti hasil wawancara mengenai pelafalan huruf hijaiyah yang dilafalkan oleh H dan E mengungkapkan huruf yang sulit dilafalkan seperti ع، غ، س، ش، ذ، ق، ز، ر، ف، ق. Siswa MIS Nurul Huda merasa bingung dengan huruf yang sama terlebih guru melafalkan bunyi huruf tersebut terdengar sama.³² Terkait, dengan kesalahan dalam penyebutan pada peserta didik di MIS Nurul Huda menurut pandangan guru Bahasa Arab ibu N mengatakan bahwa kesalahan paling banyak dilakukan oleh siswa terkait dengan penyebutan kosa kata bahasa Arab. Contohnya: siswa biasanya sebelum pulang sekolah membaca surah Al- ‘Ashr yang seharusnya dibaca والعصر . Mereka membaca ص menjadi س . sehingga dibacanya والعسر.³³

Untuk membedakan pelafalan huruf hijaiyah dan bahasa melayu Sambas peneliti melakukan observasi di rumah ibu Jinnah salah satu guru mengaji di Desa Seburing. Pengaruh murid yang memiliki lahjah melayu dalam melafalkan Alquran sangat mempengaruhi dikarenakan bunyi huruf hijaiyah yang dilafalkan banyak yang salah. Selain pelafalan kebanyakan murid ngaji ibu Jinnah juga banyak melakukan kesalahan dalam tajwid. Contohnya Biasanya saya sering mendengar huruf ع، ا yang dibaca salah . Mereka yang seharusnya membaca ع dibacanya ا. Kemudian ص، س dan ق، ك. Terus huruf ش.

c. Perbedaan antara Fonem Bahasa Arab dan Bahasa Melayu Sambas

Bahasa Melayu dan Arab mempunyai akar histori yang sangat panjang terkait dengan penggunaan di sebuah komunitas di nusantara. Sejak abad 16 bahasa Melayu dikenal sebagai bahasa komunitas Islam yang membanggakan keberaksaraannya dalam ortografi Arab. Pada saat itu, pemahaman tentang penuturan bahasa melayu mengalami dikotomi. Pada sisi tertentu bahasa Melayu dipandang sebagai bahasa komunitas antaretnik yang luas. Tetapi, bahasa Melayu dilihat sebagai bahasa khusus komunitas Muslim yang memiliki sistem dan tradisi tulisan tersendiri.³⁴ Pada masyarakat Melayu Sambas yang dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan dengan agama Islam pada sisi tertentu terdapat bagian-bagian yang mempunyai persamaan dan perbedaan baik itu budaya maupun bahasa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di

³²Sumber Data Hasil Wawancara H dan E Siswa MIS Nurul Huda Seburing.

³³Sumber Data Hasil Wawancara dengan ibu N Guru MIS Nurul Huda Seburing

³⁴ James T. Collins, “Keragaman Bahasa dan Kesepakatan Masyarakat: Pluralitas dan Komunikasi,” *Jurnal Dialektika* 1, no. 2 (2014), 164–65.

MIS Nurul Huda dan tempat pengajian di perkampungan Desa Seburung maka perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Melayu Sambas dalam membunyikan huruf hijaiyah sebagai berikut ini:

Tabel 3
Perbedaan antara fonem bahasa arab dan bahasa Melayu Sambas

No	Bahasa Arab		Bahasa Melayu Sambas	
	Fonem Bahasa Arab	Lambang	Fonem bahasa Melayu	Lambang
1	ا	/a/ /l/ /i/ /f/	ا	/a/ /l/ /e/ /f/
2	س	/s/ /i/ /n/	س	/s/ /e/ /n/
3	ش	/s/ /y/ /i/ /n/	ش	/s/ /y/ /e/ /n/
5	ض	/d/ /h/ /a/ /d/	ض	/d/ /h/ /o/ /d/ dan / b/ /h/ /o/ /d/
6	ع	/'a/ i/ /n/	ع	/a/ /e/ /n/
7	غ	/g/ /h/ /a/ /i/ /n/	غ	/a/ /r/ /e/ /n/
8	و	/w/ /a/ /u/	و	/w/ /a/ /w/
9	ء	/h/ /a/ /m/ /z/ /a/ /h/	ء	/h/ /a/ /m/ /j/ /a/ /h/

Keterangan:

alif menjadi *alef*, vokal /i/ berubah menjadi /e/

sin menjadi *sen*, vokal /i/ berubah menjadi /e/

syin menjadi *syen*, vokal /i/ berubah menjadi /e/

dhad menjadi *bhod*, konsonan /d/ berubah menjadi /b/ dan vokal /a/ menjadi /o/

'ain menjadi *aen*, vokal /'a/ berubah menjadi /a/ vokal /i/ berubah menjadi /e/

Ghain menjadi *aren*, huruf /gh/ berubah menjadi huruf /ar/ dan vokal /i/ berubah menjadi /e/

Wau menjadi *waw*, huruf vokal /u/ berubah menjadi konsonan /w/

Hamzah menjadi hamjah, huruf /z/ berubah menjadi konsonan /j/

d. Persamaan antara Fonem Bahasa Arab dan Bahasa Melayu Sambas

Kata-kata serapan dari bahasa Arab ada yang berubah maknanya baik secara keseluruhan maupun pengkhususan dan penghempitan. Pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia juga terdapat dalam sistem aksara. Sebelum kedatangan Islam di nusantara aksara yang digunakan adalah aksara latin. Sejak abad 13 aksara yang digunakan aksara arab yang dikenal sebagai Arab Melayu atau Arab Jawi (Pegon).³⁵ Secara teks, memang ada pengaruh antara bahasa Arab dengan bahasa yang ada di nusantara terlebih Melayu. Begitu juga dalam pelafalan dalam membaca huruf Arab dengan bahasa Melayu. Komunitas Melayu Sambas di Desa Seburung membaca huruf Arab sama dengan bahasa Arab *fushah* hal itu dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4

Persamaan antara fonem bahasa Arab dan Bahasa Melayu sambas

No	Bahasa Arab		Bahasa Melayu Sambas	
	Fonem Bahasa Arab	Fonem lambang	Fonem bahasa melayu sambas	Fonem Lambang
1	ب	/b/ /a/	ب	/b/ /a'/
2	ت	/t/ /a/	ت	/t/ /a/
3	ث	/t/ /s/ /a/	ث	/s/ /a/
4	ج	/j/ /i/ /m/	ج	/j/ /i/ /m/
5	ح	/h/ /a/	ح	/h/ /a/
6	خ	/k/ /h/ /a/	خ	/k/ /h/ /o/
7	د	/d/ /a/ /l/	د	/d/ /a/ /l/
8	ذ	/z/ /a/ /l/	ذ	/z/ /a/ /i/
9	ز	/z/ /a/ /i/	ز	/z/ /a/ /i/
10	ر	/r/ /a/	ر	/r/ /o/
11	ص	/s/ /h/ /a/ /d/	ص	s/ /h/ /o/ /d/

³⁵ Ayuba Pantu, "Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia," *Jurnal Ulul Albab* 15, no. 1 (2014), 109.

11	ط	/t/, /h/, /a/	ظ	/t/ /h/ /o/
12	ظ	/z/, /h/, /a/	ظ	/d/ /z/ /o/
13	ف	/f/, /a/	ف	/f/ /a/
14	ق	/q/, /a/, /f/	ق	/k/ /o/ /f/
15	ك	/k/, /a/, /f/	ك	/k/ /a/ /f/
16	ل	/l/, /a/, /m/	ل	/l/ /a/ /m/
17	م	/m/, /i/, /m/	م	/m/, /i/, /m/
18	ن	/n/, /u/, /n/	ن	/n/, /u/, /n/
19	ي	/y/, /a/	ي	/y/, /a/

e. Kesulitan Penutur Bahasa Melayu Sambas dalam melafalkan Bahasa Arab

Penuturan dalam melafalkan bahasa memang sangat diperlukan untuk memperjelas makna dan maksud yang ingin disampaikan kepada pendengar. Kebanyakan kesulitan dalam bertutur kata khususnya bahasa asing seperti bahasa Arab dikarenakan kurangnya minat dan motivasi sebagai penghambat permasalahan penuturan setiap individu.³⁶ Permasalahan kesulitan dalam bertutur bagi orang Melayu Sambas dalam melafalkan bahasa Arab di Desa Seburing setidaknya terdapat dua faktor. Pertama, dari faktor internal orang Melayu Sambas dalam hal ini kurangnya motivasi dan minat belajar dari peserta didik di MIS Nurul Huda Seburing. Peserta didik menganggap bahwa bahasa asing merupakan bahasa yang tidak penting dipelajari. Kedua, faktor eksternal dari kesulitan peserta didik diantaranya faktor keluarga atau orang tua seharusnya tidak memberikan secara penuh dalam mengajari anak dan anak diberikan arahan untuk belajar kembali dirumah. Selain itu, faktor lingkungan yang mempengaruhi anak untuk bermain ketika pulang dari sekolah dan membuat anak measa lelah ketika belajar di rumah pada malam hari. Dari dampak tersebut membuat peserta didik di MIS Nurul Huda Seburing mengalami kesulitan dalam pelafalan bahasa Arab dan berakibat pada belum pandainya peserta didik mengaji. Masalah ini membuat

³⁶ Nur Hizbullah & Zaqiatul Mardiah, "Masalah Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah di Jakarta," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 2, no. 3 (2014), 197.

peserta didik tidak bisa memenuhi 4 ketrampilan dalam berbahasa seperti berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Selain itu, peserta didik juga malas menghafal kosa kata dalam bahasa Arab. Masalah ini terkait dengan peserta didik yang belum bisa mengaji.³⁷

Relasi belajar di sekolah dan peserta didik ketika pulang kerumah yang mayoritas belajar mengaji pada guru mengaji kampung juga berpengaruh pada ketika mengaji. Kesulitan pelafalan huruf-huruf Arab sebagian murid ngaji dikarenakan tidak tekun belajar dan sering tidak datang kerumah guru ngaji. Oleh sebab itu, membuat murid ngaji ibu Jinnah lambat dalam membaca Alquran dan kesulitan dalam penyebutan huruf Hijaiyah yang mirip dalam pelafalan. Jika dilihat dari faktor kesulitan murid guru mengaji di Desa Seburing dalam penyebutan *lahjah* Melayu dirasa cukup wajarkarena bahasa yang digunakan dalam sehari-hari adalah bahasa kampung. Untuk mengatasi permasalahan kesulitan mengaji dan pelafalan guru mengaji di Desa Seburing mencontohkan berulang kali dengan huruf yang benar kepada murid ngaji. Selanjutnya, guru mengaji memiliki strategi dalam mengajar ngaji dengan *Iqra'* bagi pemula. Selain itu, guru mengaji juga memberikan tugas kepada murid yang telah oandang mengaji untuk membantu murid pemula dan dikoreksi oleh guru ngaji. Bagi murid yang sudah membaca Juz atau Alquran diajari langsung oleh guru mengaji dengan memperhatikan benar atau salahnya dalam penyebutan maupun pelafalan.³⁸

Permasalahan kebahasaan yang terjadi di Desa Seburing baik dikediaman rumah ibu Jinnah maupun MIS Nurul Huda terkait dengan unsur bunyi segmental seperti *ha'*, *'ain*, *ta'* dan *dad*. Permasalahan dalam huruf atau kalimat Arab yang dibaca hampir sama setidaknya meliputi dua hal, yakni: permasalahan nonkebahasaan dan pemasalahan kebahasaan. Persoalan nonkebahasaan penting untuk diungkapkan terkait bersifat politis, psikologis, dan metodologis. Salah satunya terkait dengan rendahnya minat dan motivasi belajar bahasa Arab yang dapat disebabkan oleh dua faktor. Pertama, terbatsnya pengetahuan dan wawasan. Kedua, pandangan sebagian orang tentang manfaat bahasa Arab yang memang rendah dibandingkan dengan bahasa asing lain.³⁹

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Nuraisyah guru Bahasa Arab di MIS Nurul Huda Seburing

³⁸ Hasil wawancara dan observasi pada saat murid mengaji di kediaman ibu Jinnah selaku guru ngaji di Desa Seburing.

³⁹ Nazri Syakur, *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), hlm.57.

D. Simpulan

Fonologi terdiri dari vokal dan konsonan berikut adalah vokal dan konsonan bahasa Arab dan bahasa Melayu Sambas. Vokal dasar dalam bahasa Arab adalah *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*. Bunyi vokal bahasa melayu sambas adalah /i/, /e/, /a/, /ə/, /u/, dan /o/. Dan Bunyi konsonan bahasa melayu sambas adalah /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ñ/, /ŋ/, /r/, /l/, /w/, dan /y/. Sedangkan perbedaan antara fonem bahasa Arab dan bahasa Melayu Sambas dalam penyebutan huruf hijaiyah seperti اس ش ض ع غ و ء. Untuk kesulitan dalam bertutur bahasa Melayu Sambas dalam melafalkan bahasa Arab terdapat beberapa bunyi bahasa baik vokal maupun konsonan dari bahasa Arab dan bahasa Melayu Sambas yang memiliki kemiripan sehingga peserta didik di MIS Nurul Huda maupun di kediaman ibu Jinnah memungkinkan mengalami kesalahan khususnya dalam pengucapan. Misalnya /ذ/ dengan /z/ , /ث/ dengan /s/ dan seterusnya. Kesalahan pegucapan fonem yang mempunyai kemiripan, Sebagai contoh misalnya dalam bahasa arab pengucapan huruf ق dan ك, seperti pada kata قلب (jantung) dan كلب (anjing). Selain itu, orang Melayu Sambas mengalami kesalahan dalam hal panjang pendek bacaan (*mad*), misalnya , كتاب dibaca *kitabun*, seharusnya *kitaabun*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Alek Abdullah. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Chaer, Abdul. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Collins, James T.. *Malay, World Language: a short history*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998.
- “Keragaman Bahasa dan Kesepakatan Masyarakat: Pluralitas dan Komunikasi.” *Jurnal Dialektika* 1, no. 2 (2014): 164–65.
- Darmadi, Didi & Anang Bustami. “Kiprah guru mengaji Perempuan Kampung Pada Orang Melayu di Pulau Borneo.” *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak* 5, no. 1 (2018): 45–46.

- Effendi, Darwin & Achmad Wahidy. "Realitas Bahasa Terhadap Budaya Sebagai Penguatan Literasi Pendidikan." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019, 162.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hasan, Rosita. "Implikasi Analisis Kontrasif Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa." *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 6, no. 1 (2018).
- Hassan, Abdullah. *Linguistik Am*. Selangor: PTS Professional Publishing SDN. BHD, 2009.
- Hermansyah. *Islam dan Melayu di Borneo*. Pontianak: IAIN Press, 2015.
- Hizbullah, Nur & Zaqiatul Mardiah. "Masalah Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah di Jakarta." *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 2, no. 3 (2014): 197.
- Jenkins, Richard. *Pierre Bourdieu*. London: Routledge, 1992.
- Kaelan. "Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein: Relevansinya Bagi Pengembangan Pragmatik." *Jurnal Humaniora* 16, no. 2 (2004): 136.
- Khairuni, Nisa & Anton Widyanto. "Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam." *Jurnal Dayah* 1, no. 1 (2018): 81.
- Kurniawan, Syamsul & Bayu Suratman. "Bertani Padi dan Etos Kerja Petani Perempuan Dari Suku Melayu Sambas." *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak* 5, no. 1 (2018): 51–58.
- Kurniawan, Syamsul & Bayu Suratman. "Bertani Padi Bagi Orang Melayu Sambas: Kearifan Lokal, Nilai-Nilai Islam, dan Character Building." *Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (2018): 189–210.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Mahrus, Erwin. *Membangun Pendidikan: Gagasan Pendidikan Maharaja Imam Sambas Basiuni Imran 1885-1976*. Pontianak: Yayasan Luhur Nusantara Kal-Bar, 2003.
- Mahrus, Erwin,dkk. *Syekh Ahmad Khatib Sambas (1803-18750) Ulama Besar & Pendiri Tarekat Qadiriyyah-Naqshabandiyah*. Pontianak: Untan Press, 2013.

- Masmuri, & Bayu Suratman. "Revitalisasi Masjid Dalam Membangun Karakter Pada Komunitas Melayu Sambas." *Jurnal Intizar* 25, no. 1 (2019): 13.
- Misdawati. "Analisis Kontrastif Dalam Studi Bahasa." *Jurnal Arabi* 1, no. 2 (2016).
- Pantu, Ayuba. "Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia." *Jurnal Ulul Albab* 15, no. 1 (2014): 109.
- Prasetyo, Wisnu Arie & Umi Hartati. "Perbedaan Bahasa Indonesia Standar Dengan Bahasa Melayu Sambas: di Bidang Fonologi dan Kosakata." *Jurnal Caraka* 4, no. 2 (2018): 145–53.
- Pribadi, Moh.. "Kasus Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Serta Implikasinya Dalam Pengajaran Bahasa." *Jurnal Adabiyat* 12, no. 1 (2013).
- Rohim, Miftahur, Suprapti, & Imam Baehaqie. "Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, Jumlah, dan Persona." *Jurnal Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2013).
- Suratman, Bayu & Syamsul Kurniawan. "Tudang Sipulung In Muslim Community Of Peniti Luar (Identity, Islamic Value, And Character Building)." *Jurnal Khalustiwa* 9, no. 1 (2019): 82.
- Susilawati, Endang & Asmah Haji Omar. "Social Meaning In Address Forms: An Ethnographic Study of Communication In The Sambas Malay Community." *Jurnal Pengajian Melayu*, no. 28 (2017): 91.
- Susilo, Firman. "Geminasi Dalam Dialek Melayu Sambas." *Jurnal Madah* 5, no. 1 (2014): 16.
- Susilo, Firman dkk. *Fonologi Bahasa Melayu Sambas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Syakur, Nazri. *Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010.
- Yusriadi. "Identitas Orang Melayu di Hulu Sungai Sambas." *Jurnal Khalustiwa* 5, no. 1 (2015): 97.
- Yusriadi, dkk. *Kebudayaan: Interaksi Sosial, Konflik dan Perdamaian*. Pontianak: ACP Press, 2016.